



STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MENANGGULANGI PATOLOGI SOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 1 ABANG

Oleh :

Ni Ketut Putri Lestari, I Gede Sedana Suci, I Gede Dedy Diana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
putrilestari078@gmail.com

diterima 4 Agustus 2021, direvisi 13 September 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

ABSTRACT

This study aims to describe the Strategy of Hindu Religion Teachers in Overcoming Social Pathology. The research, which was conducted at SMP Negeri 1 Abang, used a qualitative research type, with a qualitative descriptive approach. The research subjects were Hindu religious teachers and students of SMP Negeri 1 Abang, while the object was the social pathology of students at SMP Negeri 1 Abang. The instrument in this study is the result of interviews conducted by researchers with informants. The data analysis technique in this study was to describe the results of the interviews. The results showed that the social pathologies that were often found by Hindu Religion teachers at SMP Negeri 1 Abang were students disturbing friends who were focusing on praying, students chatting while singing the Indonesia Raya anthem, students harassing friends during community service activities, and students still riding motorbikes even though It is prohibited by school rules. The strategy taken to overcome the social pathology of SMP Negeri 1 Abang students is that the teacher educates by developing through the teachings of Tri Kaya Parisudha and Panca Niyama Brata, the teacher educates by habituation, and the teacher educates by example. The obstacles faced by Hindu religious teachers in overcoming social pathology in SMP Negeri 1 Abang students are internal constraints which include; innate factors, emotional factors, and external constraints which include; family environment factors, school environment, community environment, and social media. The efforts made in overcoming the obstacles faced by Hindu religious teachers at SMP Negeri 1 Abang students are (1) to deal with internal factors, apply the 3S attitude, namely smile, greeting, greeting. (2) to deal with external obstacles by establishing communication harmony between parents and students.

Keywords: *Hindu Religion Teacher Strategy, Social Pathology, SMP Negeri 1 Abang.*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Guru Agama Hindu dalam Menanggulangi Patologi Sosial. Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Abang ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru agama Hindu dan siswa SMP Negeri 1 Abang, sedangkan objeknya adalah patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang. Instrumen dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan hasil wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa patologi sosial yang sering ditemukan oleh guru Agama Hindu di SMP Negeri 1 Abang adalah siswa mengganggu teman yang sedang fokus sembahyang, siswa mengobrol saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, siswa menjahili teman ketika kegiatan kerja bakti, dan siswa tetap mengendarai sepeda motor padahal sudah dilarang sesuai aturan sekolah. Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi patologi sosial siswa SMP Negeri 1 Abang adalah Guru mendidik dengan pengembangan melalui ajaran Tri Kaya Parisudha dan Panca Niyama Brata, Guru mendidik dengan pembiasaan, dan Gurumendidik dengan keteladanan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang adalah kendala internal yang meliputi; faktor bawaan, faktor emosional, dan kendala eksternal yang meliputi; faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan media sosial. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu pada siswa SMP Negeri 1 Abang adalah (1) untuk menghadapi faktor internal diterapkan sikap 3 S yaitu senyum, salam, sapa.(2) untuk menghadapi kendala eksternal dengan cara menjalin komunikasi yang harmonis antara orang tua dan siswa.

Kata kunci : Strategi Guru Agama Hindu, Patologi Sosial, SMP Negeri 1 Abang

I. PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan dalam menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki wawasan luas untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan. Siswa pada jenjang SMP biasanya sedang dalam proses pencarian jati diri, keadaan demikian juga sangat menentukan karakter yang baik dan buruk yang bisa dibangun dasarnya pada usia-usia labil seperti terjadinya kenakalan remaja yang termasuk kedalam patologi sosial. Kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu dampak negatif dari era globalisasi yang disebabkan atas kurangnya penanaman etika pada diri remaja tersebut. Seperti kurangnya penanaman sopan santun pada generasi muda saat ini. Selain itu juga disebabkan karena mereka kurang mendapat bimbingan keagamaan, nilai-nilai etika dan moral yang didapatkan dalam dunia pendidikan dirasakan kurang. Hal ini kebanyakan terjadi pada mereka yang latar belakang keluarganya kurang mengindahkan ajaran-ajaran agama Hindu (Atmaja, dkk.2010:1).

Patologi sendiri berasal dari kata *pathos* dan *logos*. *Pathos* memiliki arti penyakit atau penderitaan, sedangkan *logos* adalah ilmu. Sehingga ketika digabung menjadi satu rangkaian kata, patologi ialah ilmu yang mempelajari tentang penyakit. Menurut Koe Soe Khiam (1963:



45), Patologi sosial adalah kondisi yang menunjukkan gejala adanya ketidaksesuaian dari berbagai unsur yang dapat membahayakan kehidupan suatu individu maupun kelompok yang pada akhirnya menyebabkan pengikatan sosial menjadi patah sama sekali. Sedangkan, Blackmar dan Billin (1923: 129) dalam buku kartini kartono (2003) berpendapat bahwa patologi sosial adalah suatu kegagalan dari seorang individu untuk melakukan adaptasi dengan kehidupan sosial dan terjadinya ketidakmampuan antara institusi serta struktur sosial yang dapat membantu melakukan perkembangan kepribadian.

Di SMP Negeri 1 Abang patologi sosial kerap terjadi di kalangan siswa. Salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi tidaklah signifikan karena masih umum terjadi, seperti; bercanda saat sembahyang bersama, ngobrol saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengganggu teman saat melakukan kerja bakti, dan mengendara menggunakan sepeda motor. Meskipun umum terjadi tetap saja ini adalah permasalahan yang menjadi PR bagi seluruh anggota sekolah, terutama peran guru Agama Hindu dalam memberikan pemahaman patologi siswa yg memiliki pembiasaan buruk untuk selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mencari solusi dengan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Agama Hindu Dalam Menanggulangi Patologi Sosial Pada Siswa SMP Negeri 1 Abang”.

II. METODE

Menurut Suryabrata (2003: 10), dalam buku metode penelitian menyatakan bahwa metode adalah suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori-teori yang disusun baik untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dan terarah sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan, berkaitan dengan strategi guru agama Hindu dalam menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Abang. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Abang menjadi tempat penelitian atas pertimbangan fenomena-fenomena yang nampak serta pemikiran karena siswa yang umumnya berada pada jenjang SMP sedang dalam proses pencarian jati diri.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru agama Hindu dan siswa SMP Negeri 1 Abang. Objek terkait dengan penelitian ini adalah patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang, yaitu; kenakalan remaja seperti, bercanda saat sembahyang bersama, ngobrol saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, bercanda saat melakukan kerja bakti, dan mengendarai sepeda motor. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil wawancara. Instrumen dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil wawancara bersama dengan guru Agama Hindu untuk menentukan strategi penanggulangan patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive (*purposive sampling*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Strategi Guru Agama Hindu Dalam Menanggulangi Patologi Sosial Pada Siswa



SMP Negeri 1 Abang.

Kartini Kartono dalam Burlian (2016:13), mengemukakan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Ilmu tentang penyakit sosial atau penyakit masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial seperti; sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Penyakit sosial ini disebut pula sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, gejala disintegrasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan tingkah laku).

Ditinjau dari segi pengertian, Kartono (2010:6) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Perilaku patologis tersebut sebenarnya sangat luas, tidak hanya terkait dengan satu tindakan saja, tetapi bermacam-macam tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau bertentangan dengan tingkah laku kebiasaan warga masyarakat, tidak hanya perilaku patologis dikalangan remaja, bahkan bisa menghinggapi berbagai jenis usia mulai dari usia anak sampai usia manusia lanjut usia. Sehingga jika perilaku tersebut terus berkembang akan bisa mengganggu bahkan mengancam eksistensi masyarakat bersangkutan. Sebelum membahas strategi yang akan digunakan dalam menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang, peneliti memaparkan bentuk-bentuk patologi yang terdapat pada SMP N 1 Abang.

3.1.1 Bentuk-bentuk Patologi Sosial yang sering dilakukan siswa SMP Negeri 1 Abang.

Ketika siswa tengah melakukan persembahyangan untuk mengawali kegiatan pembelajaran, dapat dilihat siswa sangat berkonsentrasi melakukan persembahyangan, namun ada satu siswa yang bertingkah jahil atau mengerjai teman di depannya yang fokus untuk melakukan persembahyangan. Sikap seperti ini, sangat disayangkan karena siswa dapat dikatakan tidak menghormati keyakinannya sendiri. Ini adalah salah satu cara untuk mendekati diri pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ketika melakukan sembahyang bersama tujuannya adalah untuk memohon berkat dari Tuhan agar kita dapat dilindungi serta diberikan kelancaran dan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian persembahyangan sangat penting dilakukan di awal pembelajaran dengan konsentrasi dan fokus yang baik.

Setelah melakukan persembahyangan siswa wajib menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dapat dilihat bahwa siswa sedang menyanyikan lagu Indonesia Raya. Seluruh siswa wajib melakukan kegiatan ini ketika telah selesai melakukan persembahyangan bersama di dalam kelas masing-masing. Namun 3 orang anak, masih main-main. Mereka mengobrol saat teman-teman yang lain fokus bernyanyi. Sikap ini adalah sikap yang tidak baik. Sebagai generasi muda bangsa yang berkualitas sikap ini tidak boleh tumbuh dan berkembang. Karena lagu Indonesia Raya adalah lambang rasa syukur bagi rakyat Indonesia atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pemuda dan pahlawan Indonesia pada jamannya, tentunya harus dihormati, dicintai, dan dihargai.

Selanjutnya patologi yang dilakukan siswa di SMP N 1 Abang bahwa siswasedang melakukan kerja bakti membersihkan halaman sekolah. Salah satu siswa, tengah fokus melakukan kegiatan menyapu, namun siswa lain datang lalu menggunakan sapunya untuk menyentuh pantat siswa yang tengah fokus menyapu. Sikap seperti ini, sangat umum terjadi,



namun tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena lambat laun, hal seperti ini akan menjadi budaya yang tidak baik. Ketika bekerja atau melakukan sesuatu kita dituntut untuk berkonsentrasi atau fokus agar mendapatkan hasil yang maksimal. Konsentrasi dan fokus tidak hanya dilakukan saat pembelajaran di kelas, tapi dalam melakukan kegiatan lain juga harus fokus dan berkonsentrasi agar hasilnya maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa siswa sedang berkendara di luar sekolah dengan menggunakan pakaian sekolah. Hal ini dilakukan saat jam istirahat pertama. Siswa ijin pulang kepada guru piket untuk mengambil tugas yang ketinggalan di rumah. Ketika meminta ijin siswa mengaku rumah dekat dan dapat berjalan kaki, namun pada kenyataannya siswa mengambil dan mengendarai sepeda motor yang diletakan di parkiran warung di sebelah timur sekolah. Ketika ketahuan, siswa justru mengaku rumahnya berjarak 10 km dari sekolah. Hal ini sangat disayangkan, sikap siswa seperti ini dapat membawa petaka. Pada dasarnya, siswa di bawah umur dilarang untuk mengendarai sepeda motor, karena mereka belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Mungkin karena jarak rumah dan ketidakmampuan orang tua mengatur waktu, hal ini dibolehkan oleh orang tua. Dari pihak sekolah, selalu wanti-wanti untuk menasehati dan memberikan pengertian bahwa jika anak-anak di bawah umur dan belum memiliki SIM tidak boleh mengendarai sepeda motor. Namun hal itu tetap saja tidak dihiraukan.

3.2 Strategi guru Agama Hindu dalam menanggulangi Patologi Sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dari bentuk-bentuk patologi sosial yang dijelaskan di atas, maka cara/strategi guru Agama Hindu dalam menanggulangi Patologi sosial yang terjadi adalah:

3.2.1 Mendidik Melalui Pengembangan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Definisi mendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mendidik melalui pengembangan dapat diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dengan tujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

3.2.1.1 Mendidik melalui Pengembangan Ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Guru memberikan pendidikan melalui pengembangan ajaran Agama Hindu dalam konteks *Tri Kaya Parisudha*. Belajar untuk memusatkan pikiran dalam melakukan persembahyangan (ajaran *manacika*). Jika siswa juga tetap melakukannya, maka guru selalu menyuruh siswa tersebut diam di luar kelas ketika persembahyangan berlangsung, sehingga anak-anak yang lain tetap fokus dan berkonsentrasi.

Siswa yang melakukan patologi saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dipanggil ke ruangan khusus (tidak dibina di depan umum). Hal ini dilakukan agar mental siswa tidak terpuruk. Selain itu, guru dapat mengorek permasalahan sampai tuntas tanpa membebani siswa secara mental. Karena setiap lirik yang diucapkan mengandung makna kemerdekaan



dan rasa syukur rakyat Indonesia terhadap perjuangan kemerdekaan para pemuda dan pahlawan Indonesia.

Guru juga menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai pedoman dalam beretika. Ngobrol saat menyanyikan lagu Indonesia Raya adalah perbuatan yang tidak patut dicontoh. Sehingga, patologi seperti ini tidak boleh berkembang dalam keseharian siswa. Sebagai generasi muda beragama dan berbudaya, lagu Indonesia Raya sangat penting untuk dinyanyikan dan memberi makna selalu teringat akan perjuangan para pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dalam kaitannya terhadap ajaran agama Hindu dalam konteks *Tri Kaya Parisudha* (ajaran *Kayika*) siswa diharapkan dapat menciptakan perilaku yang baik dalam bernyanyi, menunjukkan rasa hormat terhadap lagu kebangsaan dan perjuangan para pahlawan, tidak mengobrol dan bermain dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Patologi ketiga adalah kerja bakti yaitu salah satu bentuk kegiatan menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini wajib dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan berkeliling sekolah, menyapu dan membersihkan halaman, terkadang saat inilah para siswa bercanda dan menjahili temannya. Hal ini umum terjadi karena seusia mereka masih ada rasa bermain dan jahil terhadap teman. Tetapi juga tidak boleh dibiarkan begitu saja agar tidak menjadi budayayang berkepanjangan. Karena di masyarakat kegiatan ini akan selalu diterapkan sebagai budaya masyarakat yang peduli lingkungan dan alam sekitar.

Dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* menekankan bahwa pikiran yang baik akan mempengaruhi perkataan dan perbuatan manusia. Untuk menangani patologi siswamenjahili teman saat melakukan kerja bakti adalah dengan mendidik melalui pengembangan *Tri Kaya Parisudha* yaitu perbuatan yang baik adalah dengan berkonsentrasi terhadap apa yang dikerjakan, sehingga memiliki pemikiran yang positif. Patologi yang keempat, yang peneliti temukan di lapangan adalah anak yang masih di bawah umur sudah tentu tidak boleh mengendarai sepeda motor. Hal ini, disebabkan karena anak di bawah umur 17 tahun belum boleh mendapatkan surat ijin mengemudi. Kadang kala, orang tua siswa yang super sibuk, atau memiliki pekerjaan yang jauh dari rumah dan harus meninggalkan rumah lebih pagi membuat mereka menjadikan sang anak lebih mandiri ke sekolah dengan membelikan sepeda motor.

Cara menanggulangi hal tersebut, bagi yang masih membandel dan tetap melanggar aturan sekolah (mengendarai sepeda motor), dari pihak sekolah tetap memberikan sanksi dan memanggil orang tua ke sekolah untuk diberikan pengarahan. Pelanggaran ini, termasuk perbuatan yang melanggar aturan dan masuk ke dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu *Kayika* (Perbuatan), hendaknya siswa sebelum berbuat harus memikirkan akibatnya terlebih dahulu.

3.2.1.2 Mendidik melalui Pengembangan Ajaran *Panca Niyama Brata*

Panca Niyama Brata adalah lima cara pengendalian diri untuk dapat tercapainya ketenangan dan ketentrangan bathin. Dalam menanggulangi patologi yang dilakukan oleh siswa, guru mendidik dan mengembangkan ajaran *Panca Niyama Brata* sebagai acuan dalam pengendalian diri. *Panca Niyama Brata* juga sangat berkaitan dengan pengendalian mental untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian bathin, yaitu (1) *Akrodha* artinya tidak marah, (2) *Guru Susrusa* artinya hormat, tekun, dan taat melaksanakan ajaran dan nasehat-nasehat guru, (3) *Sauca* artinya kebersihan, kemudian, dan kesucian lahir dan bathin, (4) *Aharalaghawa*



artinya pengaturan makan dan minum, dan (5) *Apramada* artinya taat tanpa ketakaburan melakukan kewajiban dan mengamalkan ajaran-ajaran suci.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama guru agama Hindu, strategi ini sangat tepat dilakukan karena dengan mendidik melalui pengembangan ajaran *Panca Niyama Brata*, siswa tau apa saja yang harus dicapai dalam pengendalian diri, terutama dalam pengendalian mental. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam mendidik dan mengembangkan ajaran *Panca Niyama Brata* untuk menanggulangi patologi siswa saat bermain dalam melakukan persembahyangan, mengobrol saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, menjahili teman saat melakukan kerja bakti (ngayah di areal Padmasana), dan melanggar aturan sekolah dengan mengendarai sepeda motor saat belum cukup umur maka sangat perlu adanya pengendalian diri.

3.2.1.3 Mendidik melalui Pembiasaan

Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.

Dengan berpedoman pada ajaran *Panca Niyama Brata* maka perilaku siswa dapat dikontrol dan siswa akan membiasakan diri untuk berperilaku yang baik. Dalam menanggulangi patologi siswa, guru melakukan pembiasaan perilaku yang baik melalui penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir yang baik, berkata yang jujur, dan berbuat yang sewajarnya. Melalui pembiasaan ini, siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengendalikan diri.

3.2.1.4 Mendidik melalui Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Mendidik melalui keteladanan dapat dinilai efektif dalam merubah pola pikir, perilaku, dan karakter siswa. secara psikologis manusia memerlukan figur teladan yang menjadi idola dan role model. Keteladanan juga merupakan energi yang dahsyat dalam membentuk kepribadian dan mempengaruhi perubahan sosial setiap individu.

Guru memberikan contoh dalam menaati aturan sekolah agar tidak dilanggar dan patologi-potologi lainnya dapat berkembang. Melalui keteladanan atau contoh dalam menaati aturan sekolah (tidak mengendarai sepeda motor) adalah hal yang dapat dikatakan efektif. Guru membimbing dan memberikan pemahaman tentang hukum lalu lintas yang berkenaan dengan tidak memiliki SIM.

Dalam menanggulangi patologi siswa yang pertama siswa bermain saat persembahyangan berlangsung, adalah perilaku yang kurang terpuji. Sebagai guru agama Hindu, Ni Nyoman Selamat menjadi contoh dengan ikut melakukan persembahyangan serta menunjukkan konsentrasi dan pemusatan pikiran terhadap *Ida Sang hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa*. Sehingga siswa akan mengikuti dan mencontoh perilaku guru dalam melakukan persembahyangan. Patologi yang kedua, yaitu dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya, guru agama Hindu, memberikan contoh dalam bernyanyi dan tetap disiplin. Dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menekankan pada pikiran yang baik, perkataan yang jujur dan perbuatan yang baik siswa diharapkan berperilaku yang baik dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Patologi yang ketiga adalah siswa menjahili teman saat kerja bakti di areal Padmasana. Dalam ajaran *Tri kaya Parisudha*, perbuatan ini adalah perbuatan yang tidak



semestinya terjadi. Dalam melakukan yadnya (ngaturang ayah di areal Padmasana/tempat suci) siswa diharapkan untuk tidak berperilaku sewena-wena dan tetap menjaga kesucian areal Padmasana. Perilaku siswa yang jahil dapat mengganggu konsentrasi siswa lain dalam melakukan yadnya. Sehingga siswa tidak terfokus pada ngaturang ayah tetapi justru bermain/bercanda. Dalam mengatasi patologi yang keempat, yaitu siswa melanggar atau tidak mentaati peraturan sekolah dengan mengendarai sepeda motor saat belum memiliki SIM adalah pelanggaran lalu lintas. Dalam menanggulangi patologi ini guru agama Hindu mendidik melalui keteladanan ajaran Panca Niyama Brata, yang berkaitan dengan pengendalian mental, yaitu Guru Susrusa artinya hormat, tekun, dan taat melaksanakan ajaran dan nasehat-nasehat guru.

3.3 Kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam menanggulangi Patologi Sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang.

Menghadapi patologi seperti yang dijelaskan di atas, sudah tentu terdapat beberapa kendala yang sulit dan bahkan tidak bisa dihindari. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan dengan guru Agama Hindu di SMP Negeri 1 Abang, kendala yang sering terjadi adalah kendala dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan kendala dari luar (eksternal).

3.3.1 Kendala internal yang dihadapi guru Agama Hindu ketika menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang

Dari keterangan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, kendala yang terjadi secara internal berasal dari faktor bawaan dan faktor emosional siswa. Sehingga membutuhkan pemahaman dan strategi yang baik untuk menghadapi hal tersebut. Kendala internal yang terdiri dari faktor bawaan dan faktor emosional akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1.1 Faktor Bawaan

Menurut guru Agama Hindu, Ni Nyoman Selamat, S.Pd. (Wawancara, 26 April 2021) faktor bawaan yang dimaksud adalah karakter anak yang telah berkembang dan menjadi sifat asli si anak. Hal ini biasanya telah diterapkan sudah dari bawaan lahir, dariturunan genetik, dan budaya dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, dapat peneliti jelaskan bahwa sifat dan karakter anak muncul dari genetik dan penurunan sifat kedua orang tua. Budaya dalam keluarga juga dapat memberikan pengaruh. Sehingga dapat dipastikan jika anak melakukan kenakalan, berarti besar pengaruhnya terhadap faktor bawaan.

Berdasarkan wawancara di atas, maka perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan faktor bawaan. Hal ini, telah menurun dari sifat kedua orang tua dan menjadikankarakter dalam diri siswa. Dengan demikian guru senantiasa berkoordinasi dengan orang tua siswa yang bermasalah agar dapat mengetahui sejauh mana faktor bawaan ini berpengaruh dalam diri siswa, sehingga solusinya tepat sasaran. Kedua hasil wawancartersebut, adalah gambaran tentang kendala faktor bawaan. Meskipun faktor bawaan sangat berpengaruh namun guru tetap memberikan Pendidikan tambahan dari sekolah untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Sehingga pengaruh faktor bawaan yang buruk tidak dominandalam diri siswa untuk berkembang dan menjadi karakter yang utuh.



3.3.1.2 Faktor Emosional

Faktor emosional siswa juga dapat dipengaruhi dari genetik dan keturunan. Emosi yang dimiliki siswa berasal dari perlakuan kedua orang tua dan didikan orang tua. Sehingga siswa mengalami pembelajaran mental sejak dari lahir dari kedua orang tua. Pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor emosional. Berdasarkan hal tersebut, sebagai guru Agama Hindu tetap memberi bimbingan dan pembelajaran karakter sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Hindu sehingga dapat memperluas pola pikir siswa dalam mengembangkan diri, serta kenakalan-kenakalan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

3.3.2 Kendala eksternal yang dihadapi guru Agama Hindu Ketika menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP 1 Abang

Kendala eksternal yang ditimbulkan itu berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media sosial. Berikut akan dijabarkan kendala eksternal yang telah dijabarkan di atas.

3.3.2.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali siswa mendapatkan pergaulan. Karakter keluarga mulai dari saudara, paman, bibi, kakek, nenek dan orang tua adalah pergaulan siswa sehari-hari sebelum mengenal sekolah. Disinilah siswa mendapatkan Pendidikan kedua setelah orang tua. Siswa akan dapat menirukan perilaku contoh sikap dan sifat yang dimiliki di dalam keluarga. Namun tetap atas pengawasan orang tua. Jika orang tua mengebaikan pergaulan anak dalam keluarga sangatlah fatal. Karena sebaik dan seburuk apapun karakter anak tetap sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan. Lingkungan keluarga memberikan pergaulan dalam budaya yang dimiliki di dalam keluarga, sehingga siswa dalam memperluas pola pikir dalam menerima pembelajaran karakter. Pergaulan yang baik atau buruk juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola pikir yang dimiliki keluarga. Hal ini, tidak menutup kemungkinan, kenakalan atau patologi sosial yang terjadi pada siswa sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan pergaulan di dalam keluarga siswa.

3.3.2.2 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diperoleh siswa dari sejak masuk sekolah. Masa belajar siswa di mulai dari umur 5-6 tahun. Sehingga mulai sejak dini siswa akan diterapkan pembelajaran karakter melalui permainan dan pembelajaran, memasuki usia 7-12 tahun siswa akan mendapatkan pembelajaran dasar namun karakter siswa sudah mulai terbentuk, hingga memasuki usia 12 dan seterusnya. Karakter siswa sudah melekat. Dalam hal ini, di sekolah pun wajib untuk diberikan pembentuk karakter yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam pembentukan pergaulan siswa. Sehingga patologi yang terjadi sangat mungkin terjadi karena pergaulan di sekolah. Meski demikian guru harus tetap memberi pengawasan dan memberikan pemahaman lebih terhadap hal-hal yang dapat dilakukan sesuai dengan aturan di sekolah.

3.3.2.3 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap pergaulan siswa sehari-hari. Selain di sekolah dan di keluarga, siswa juga berbaur di masyarakat. Di masyarakat tentu siswa mendapatkan pergaulan yang lebih luas sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir dalam pergaulan. Pergaulan di masyarakat juga akan mempengaruhi karakter dan pola



pikir siswa terhadap sesuatu. Sehingga lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi pembentukan karakter. Sebagai guru Agama Hindu, hendaknya tetap memberikan pengarahan dan pemahaman bagaimana cara membentuk pergaulan yang baik dalam masyarakat.

3.3.2.4 Media Sosial

Media sosial juga memberikan pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan pola pikir, karakter, dan pergaulan siswa. Patologi sosial yang muncul dalam diri siswa dapat dipengaruhi oleh media sosial. Media sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pola pikir siswa. Hal ini juga mengakibatkan adanya perubahan perilaku siswa. Sehingga dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam memberikan kebebasan penggunaan media sosial. Sehingga siswa tidak terjerumus dalam karakter yang buruk.

Selain itu, media sosial juga sangat berpengaruh karena, jaman yang sudah berubah. Media sosial adalah salah satu alat komunikasi yang sering dan bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Selain itu, penggunaan facebook, Instagram, twitter, whatsapp, dsb., sangat penting dalam komunikasi, fasion, dan jual-beli. Tidak hanya dalam hal negatifnya saja, namun, media sosial juga memberi pengaruh positif jika sudah tepat digunakan, seperti siswa dapat berjualan online untuk menambah penghasilan, menjadi youtuber, menjadi artis Instagram agar mendapatkan endors, dan sebagainya.

3.4 Upaya yang dilakukan guru agama Hindu untuk mengatasi kendala dalam menanggulangi Patologi Sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang

Upaya merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi sebuah kendala. Dalam penelitian ini, upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi ketika menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang adalah:

3.4.1 Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kendala internal oleh guru Agama Hindu

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, untuk mengatasi kendala-kendala yang ditimbulkan secara internal guru melakukan upaya mendalami dan memahami karakter siswa dengan menerapkan sikap 3 S, yaitu; senyum, salam, sapa. Ketika siswa memasuki areal sekolah, siswa wajib memberi salam dan melakukan protokol kesehatan, sesampainya di sekolah siswa juga wajib memberi salam kepada guru sebagai bentuk rasa hormat. Siswa juga wajib menyapa ketika berpapasan dengan guru dan teman, sehingga hubungan harmonis dapat terjalin dengan baik di lingkungan sekolah. Selain salam dan sapa, siswa juga wajib memberi senyum kepada siapapun, hal ini menandakan siswa ramah dan hormat kepada lingkungan sekitar. Dengan sikap 3S karakter siswa secara internal akan terbentuk dengan baik. Hal ini dapat memberikan siswa pembelajaran karakter yang baik dalam membentuk etika dan sikap yang baik.

3.4.2 Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kendala eksternal oleh guru Agama Hindu

Dalam menghadapi kendala eksternal yang dihadapi oleh guru Agama Hindu dalam Patologi Sosial siswa, guru melakukan beberapa pendekatan juga karena lingkungan dan media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kendala eksternal adalah menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua dan siswa. Hal ini akan



memberikan manfaat bagi guru untuk mendalami karakter siswa. Dengan pendekatan komunikasi yang harmonis maka orang tua akan mensupport siswa untuk menjadi lebih baik, begitu pula dalam membentuk karakter siswa, orang tua dapat memberi arahan dari rumah, sehingga ada kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa yang baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa patologi sosial yang sering ditemukan oleh guru Agama Hindu di SMP Negeri 1 Abang adalah siswa mengganggu teman yang sedang fokus melakukan sembahyang, siswa mengobrol saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, siswa menjahili teman ketika melakukan kegiatan kerja bakti, dan siswa tetap mengendarai sepeda motor padahal sudah dilarang dan dicantumkan pada aturan sekolah.

Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi patologi sosial siswa SMP Negeri 1 Abang adalah (1) Mendidik melalui Pengembangan *Tri Kaya Parisudha* dan *Panca Niyama Brata*, (2) Mendidik melalui Pembiasaan, (3) Mendidik melalui Keteladanan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam menanggulangi patologi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Abang adalah kendala internal yang meliputi; faktor bawaan dan faktor emosional dan kendala eksternal yang meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media sosial.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu pada siswa SMP Negeri 1 Abang adalah dalam menghadapi kendala internal guru agama Hindu menerapkan sikap 3S, yaitu: senyum, salam, sapa. Dengan menerapkan sikap 3S guru dapat membentuk karakter siswa yang baik dalam beretika dan bersikap. Sedangkan upaya dalam mengatasi kendala eksternal guru menjalin komunikasi yang harmonis antara orang tua dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ipnatul M, dkk. 2013. Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Jurnal UNES.
- Atmaja Nada, I Made dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita. Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Depdiknas.
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kamendikbud. 2007. *UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan & UU NO 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.
- Koe soe khiam. 1963. *Sendi-sendi Sosiologi: Ilmu Masyarakat*. Ganaco M.V. Bandung
- Suryabrata, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.